

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Penelitian Sebelumnya

Iksan (1996) menyatakan bahwa tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. (Masyhuri dan Zainuddin, 2008:100).

Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu yang dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

JUDUL	PENULIS	KONTRIBUSI BAGI PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN
Representasi Budaya Dalam Film Red Cobex	Muhammad Jafar Sidik (2012/Skripsi/ Universitas Lampung)	Dalam penelitian ini ditemukan adegan atau <i>scenes</i> yang dimainkan oleh aktor dan aktris yang merupakan bentuk representasi dari masing-masing budaya sehingga dapat ditemukan bagaimana bentuk representasi nilai-nilai dan unsur budaya yang ada dalam film <i>Red Cobex</i> .	Memiliki perbedaan dalam sisi penelitiannya yakni peneliti tidak hanya meneliti mengenai representasi dari unsur budaya dari sebuah film, tapi juga meneliti mengenai representasi <i>Gender</i> .

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

JUDUL	PENULIS	KONTRIBUSI BAGI PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN
Representasi Agama Islam Dalam Film <i>My Name is Khan</i>	Tannya Nickyta Lengkong (2011/Skripsi i/Universitas Kristen Petra)	Hasil penelitian ini menemukan representasi agama Islam melalui ke depan tokoh yang diangkat dalam film ini adalah Islam yang moderat dengan pemikiran yang terbuka dan dapat menerima keberagaman agama. Sehingga penelitian ini sangat berguna sekali untuk membantu memaparkan kembali bagaimana bentuk penerimaan keberagaman agama dalam suatu wilayah.	Perbedaan terlihat dalam penggunaan analisis semiotika di mana peneliti terdahulu menggunakan metode Jhon Fiske untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat yang dianalisis melalui tokoh-tokoh dalam film ini, sementara pada penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika.

B. Hermeneutika Film

“Hermeneutic berasal dari bahasa Yunani, Hermeneuein, yang berarti menafsirkan, maka kata sifat Hermeneutika dapat diartikan sebagai Penafsiran. Kata ini juga berkaitan erat dengan nama Hermes seorang tokoh mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan pesan Dewa dari gunung Olympus kepada manusia. Tugas menyampaikan pesan berarti juga mengalihbahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Pengalihbahasaan inilah yang identik dengan penafsiran. Dari situlah kemudian pengertian kata hermeneutika memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi.”(Mulyono, 2007:18).

Mulyono (2007:19) menyebutkan bahwa dilihat dari perkembangan hermeneutika, maka ia memiliki pengertian dasar sebagai ilmu tentang interpretasi atau lebih spesifik, prinsip-prinsip tentang interpretasi teks. Sebagai ilmu interpretasi, hermeneutika merupakan proses yang bersifat *triadik* (mempunyai tiga aspek yang saling berhubungan), yaitu :

1. Tanda (sign), pesan (message), teks.
2. Perantara atau penafsir.
3. Penyampaian kepada audiens.

Perkembangan komunikasi media film, telah membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan sistem komunikasi negara. Film menjadi salah satu media mssa yang dapat dijadikan sarana merepresentasikan sebuah kerangka pemikiran menjadi kenyataan. Ditinjau dari fenomena dan perah yang dibawakan oleh para tokoh, film menjadi sarana komunikasi massa yang mampu membantu mengungkap makna yang tersembunyi dari sebuah teks, tayangan, ataupun dialog.

Dalam hermeneutika film, baik penafsir maupun yang diinterpretasi masing-masing memiliki andil yang besar dalam interpretasi yang benar. Setiap kalimat yang diucapkan, setiap adegan yang diperankan terdapat dua momen pemahaman, yaitu apa yang dikatakan dalam konteks bahasa, dan apa yang dipikirkan oleh pembicara. Setiap pembicara mempunyai waktu dan tempat dan bahasa dimodifikasikan menurut kedua hal tersebut. Pemahaman hanya terdapat di dalam kedua momen yang saling berpautan satu sama lain itu. Baik bahasa, ataupun pembicaranya harus dipahami sebagaimana seharusnya.

Hermeneutika film menjadi sarana mengekspresikan nilai budaya yang membantu penontonnya mendapat pembelajaran melalui apa yang disajikan dalam alur ceritanya, karena film menjadi salah satu sarana kita dapat merasakan begitu kentalnya kebudayaan dan keindahan negara kita sendiri. Hal ini juga terlihat lewat upaya dalam menyajikan formulir produksi ke dalam bentuk yang sederhana dan sebagian istilahnya menggunakan bahasa negeri sendiri.

Ditinjau dari fenomena dan peran yang dimainkan oleh tokohnya, hermeneutika film mengajarkan bagaimana setiap adegan dan setiap peran menjadi sarana yang mampu membantu mengungkap makna yang tersembunyi dari sebuah teks, tayangan ataupun dialog. Membuat film layaknya membangun rumah, desain dan fondasi adalah yang utama. Inilah titik pandang utama dari sebuah film.

Sederhananya, film ini dapat dijadikan sebuah panduan untuk melewati kegiatan kita sehari-hari di lingkungan kita yang *notabene* memiliki perbedaan satu dan yang lainnya. Ada pun beberapa jenis film menurut Effendy (2002:11-14) adalah :

1. Film Dokumenter (*Documentary Films*) :

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui film dokumenter tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin. Seiring dengan perjalanan waktu muncul berbagai aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama (docudrama). Dalam dokudrama, terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tidak berbeda jauh. Dalam dokudrama, realita tetap menjadi pegangan.

2. Film Cerita Pendek (*Short Films*) :

Durasi film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang.

3. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*) :

Adalah film dengan durasi lebih dari 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.

Film sendiri jika dilihat dari isi dan jalan ceritanya, terbagi menjadi dua aliran besar yaitu fiksi dan non fiksi :

1. Fiksi

Film fiksi adalah suatu tayangan audio visual yang mengangkat sebuah cerita karangan manusia. Saat ini film fiksi merajai dunia pertelevisian Indonesia, bahkan beberapa film tersebut mengangkat kisah berdasarkan cerita sebenarnya. Film fiksi merupakan film yang dibuat secara imajinasi, terkadang film ini diterapkan dalam bentuk animasi. Contoh seperti, sinetron, telenovela, drama, film drama, film komedi, film horor, film laga. Ciri-ciri dari film fiksi adalah melebih-lebihkan, tidak sesuai dengan kenyataan, bersifat menghibur.

2. Non Fiksi

Film non fiksi adalah jenis film yang isinya bukan fiktif, bukan hasil imajinasi/rekaan. Dengan kata lain film non fiksi adalah film yang bersifat faktual, hal-hal yang terkandung di dalamnya adalah nyata, benar-benar ada dalam kehidupan kita. Sebagai contoh, untuk film non fiksi adalah film dokumenter yang menjelaskan tentang dokumentasi sebuah kejadian alam, flora, fauna maupun manusia.

Hermeneutika sendiri bertugas untuk mengupas tentang makna tersembunyi dalam teks, yaitu dialog dan adegan pada film yang terasa mengandung sebuah makna, karena setiap interpretasi adalah usaha untuk memahami makna-makna yang masih terselubung dalam sebuah tayangan film. Hermeneutika juga melibatkan berbagai disiplin yang relevan sehingga memungkinkan tafsir menjadi lebih luas dan dalam. Bagaimanapun berbagai elemen struktur yang bersifat simbolik tidak bisa dipahami hanya dengan sekedar melihat hubungan antar bagian elemen tersebut. Di sisi inilah hermeneutika berperan penting untuk menafsirkan makna dan pesan yang tersembunyi dalam sebuah film menurut pandangan peneliti film.

Teks dalam film sendiri tidak hanya terbatas pada apa yang ditayangkan, tetapi selalu berkaitan dengan konteks, seperti yang terdapat dalam film Tanda Tanya, konteks dapat terlihat dari penggunaan *setting* tempat, konteks budaya serta konteks agama yang dikemas dengan rapi dalam film tersebut. Dalam konteks, juga terdapat berbagai aspek yang bisa mendukung keutuhan pemahaman makna. Dalam penelitian ini, hermeneutika menjadi sebuah analisis sekaligus teori yang digunakan untuk menemukan makna yang terkandung mengenai nilai-nilai budaya dan agama yang ada dalam film Tanda Tanya.

Selain sebagai media hiburan, kini film juga memiliki peranan yang cukup penting. Berikut peranan film dilihat dari segi perkembangannya :

1. Film Sebagai Media Massa

Globalisasi media massa berawal pada kemajuan teknologi komunikasi dan informasi semenjak dasawarsa 1970-an. Dalam pengertian itulah kita bertemu dengan beberapa istilah populer, seperti banjir komunikasi, era informasi, masyarakat dan era satelit. Arus informasi meluas ke seluruh dunia, globalisasi informasi terjadi dan terciptalah media massa yang dapat mengupas sebuah perkembangan dan hiburan. Peristiwa dari satu negara akan mempengaruhi negara lainnya. Dengan demikian, dunia kini telah menjadi *global village* dan sangat bergantung kepada sebuah media massa. Film menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi kepada khalayak luas atau dengan kata lain film memiliki peranan penting dalam terciptanya suatu komunikasi massa. Sebagai bagian salah satu dari media massa, film memiliki peranan lain (Bungin, 2009:85), antara lain:

- a. Sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu peranannya sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat dapat menjadi pedoman dalam mendidik masyarakat supaya cerdas, kemudian membuka pikirannya dan memajukan masyarakat. Maka dengan kata lain, film menjadi bagian dari aspek pendidikan seseorang.

- b. Media massa yang berupa film juga menjadi media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan informasi yang terbuka, jujur serta benar disampaikan media massa kepada masyarakat, maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang memiliki cakrawala informasi dan pengetahuan yang luas.
- c. Selain itu, film yang merupakan media dalam komunikasi massa, juga berperan sebagai media hiburan dan media institusi budaya. Film tentu saja dapat menjadi corong kebudayaan dan katalisator kebudayaan. Film menjadi *Agent of change*, yang berarti film dapat mendorong agar terjadi perkembangan budaya yang bermanfaat bagi manusia yang berakhlak dan bermoral, sehingga menjauhkan dari budaya-budaya yang dapat merusak atau memecahbelah rasa cinta akan budaya dalam bermasyarakat.

2. Film Sebagai Media Komunikasi Lintas Budaya

Film dengan *genre* apapun bisa menjadi sarana untuk pewarisan budaya. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, setiap masyarakat dapat mewariskan kebudayaannya kepada generasi kemudian melalui sebuah tayangan film. Film dapat dijadikan pedoman untuk penciptaan nilai dan norma, sekaligus dapat menumbuhkan rasa cinta akan bangsa.

Keberlangsungan suatu budaya tidak terlepas dari apa yang mereka tangkap dari visualisasi, artinya dengan kata lain film menjadi salah satu media yang bertugas untuk memberikan gambaran berkaitan dengan kepehaman akan budaya untuk tetap dapat menjaga kelestarian suatu budaya.

Film merupakan sebuah media massa yang mampu menyumbangkan proses sumber-sumber budaya kepada individu-individu dimana nilai-nilai yang hendak digambarkan dalam film membawa pesan budaya yang perlu diperhatikan oleh setiap orang. Film melestariakan kebudayaan dengan cara-cara yang tidak pernah dilakukan oleh media massa lainnya. Orang-orang dapat menafsirkan kembali dan menggunakan simbolisme budaya dalam tampilan sebuah film dalam kedekatan temporal yang baru (Lull, 1998:186).

Film juga menjadi institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan. Corong kebudayaan dibangun melalui komunikasi yang terjalin secara terus-menerus. Dengan begitu, sangat diharapkan film sebagai salah satu dari bentuk komunikasi lintas budaya dapat meningkatkan pengertian mengenai suatu jalinan antar budaya yang ada dan membentuk pemahaman sekaligus penghormatan terhadap keberagaman kultur.

3. Film Sebagai Karya Seni

Perpaduan yang kreatif dari seni musik, seni rupa, seni suara, seni teater, seni fotografi dan seni memadupadankan perkembangan teknologi dan corak-corak kebudayaan, memberikan kekuatan visualisasi sebuah film sebagai karya seni. Kematangan perpaduan kreatif tersebut, akan mengajak masyarakat untuk memahami sebuah film dengan lebih cepat dan tepat. Sebuah film menjadi media yang cocok dalam penciptaan sebuah maha karya dalam nilai-nilai kesenian, dimana setiap penikmatnya seakan dapat menjadi bagian dari alur cerita dan hidup di dalamnya melalui dialog tokoh dan gambar-gambar menarik yang divisualisasikan. Saat film sudah berada pada titik seperti ini, maka film telah berhasil menjalankan perannya sebagai media penghasil karya seni yang memiliki nilai estetika yang unggul.

4. Film Sebagai Realitas Sosial

Revolusi informasi dan komunikasi zaman ini telah menyampaikan kita pada situasi yang tidak lagi mengenal batasan ruang dan waktu dan sebuah tayangan film menjadi salah satu bentuk dari media yang difungsikan untuk menggambarkan hal tersebut. Para *programmer* menyatukan kembali fragmen-fragmen simbolik yang menciptakan suatu citra atau kenyataan yang mirip dengan lingkungan sekitar, sehingga tema-tema, aliran, gaya dan bintang-bintang tertentu menimbulkan reaksi yang diharapkan dengan , emosi, opini, selera dan ambisi-ambisi khalayak (Lull, 1998:87).

Tema-tema yang diangkat pada sebuah film, dapat menghasilkan nilai-nilai yang biasanya didapat dari proses pencarian yang panjang tentang peristiwa kehidupan, pengalaman, realitas sosial, serta kreasi imajinasi dari penciptanya dengan tujuan dalam rangka memasuki ruang kosong khlayak tentang sesuatu yang belum diketahuinya sama sekali sehingga tujuan yang ingin dicapainya pun sangat tergantung pada seberapa antusias masyarakat terhadap tema-tema yang diangkat di dalam film tersebut agar agar dapat merepresentasikan realitas dalam masyarakat.

C. Tinjauan Tentang Potret

Pendapat yang dikemukakan oleh Hartono (1992:83) menyatakan bahwa potret merupakan gambaran sebuah keadaan yang fluktuatif. Potret menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:789) merupakan keadaan yang tidak dapat diperkirakan. Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita ambil pernyataan bahwa potret merupakan sebuah keadaan yang berkaitan dengan situasional dan tidak dapat diprediksi dan ditentukan karena sifatnya tentatif.

Bentuk potret pluralitas dalam film dapat berhubungan melalui bahasa film sebagai berikut :

1. *Close Up* adalah sudut pandang dimana kamera menyorot bagaian dari tubuh seseorang.
2. *Extreme Close Up* adalah bentuk close up dengan jarak yang lebih dekat dan memiliki sebuah bentuk perwakilan keadaan dimana menggambarkan ekspresi apa adanya seorang tokoh dalam film.

3. *Long Shot* adalah sorotan kamera dari jarak yang jauh dan memiliki sebuah bentuk perwakilan keadaan dimana usaha seseorang menarik diri dari lingkungan sekitarnya.

4. *Low Angle* adalah dimana kamera ditempatkan lebih rendah dari objek dan melihatnya dari bawah keatas objek berada dan menunjukkan sebuah superioritas seseorang dan menggambarkan keadaan seseorang atau penampilan seseorang.

5. *Straight On* adalah posisi kamera yang umum digunakan dan merekam dengan posisi sejajar dengan pandangan mata yang menunjukkan sebuah kesetaraan atau kedudukan yang sama antara objek.

6. *Point of View* adalah kamera bertindak sebagai mata dari sesuatu atau seseorang sebagai sebuah bentuk sarana representasi penglihatan manusia terhadap suatu hal.

7. *Panning* adalah kamera bergerak secara horizontal dan objek digambarkan memiliki kedudukan yang sejajar.

8. *Tilting* adalah kamera bergerak secara vertikal dari atas ke bawah atau sebaliknya atau merepresentasikan sebuah tindakan untuk memandang tinggi suatu objek atau sebaliknya memandang rendah kedudukan objek tertentu.

D. Pluralitas

“Salah satu agenda besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Untuk mewujudkannya, harus mengikis primordialisme dan menekan sektarianisme. Bangsa Indonesia mesti terus-menerus mencanangkan dan membangkitkan semangat nasionalisme. Kenyataan ini sebenarnya tidak terlepas dari heterogenitas bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai elemen bangsa yang tidak sama.” (Ilahi, 2012 : 22)

Pluralitas diambil dari kata *Plural* atau majemuk yang berarti lebih dari satu atau banyak jumlahnya. Dengan perkataan lain, konsep elemen dasar wawasan kebangsaan adalah kemajemukan. Pluralitas dimaknai dengan keberagaman, sebagaimana istilah Kebhinekaan. (Ilahi, 2012 : 23). Yakni Indonesia yang merupakan bangsa besar yang memiliki kekayaan alam dan budaya. Banyak Suku, Banyak Aliran Kepercayaan, Banyak Ras, Banyak Agama, menjadikan Indonesia sebagai negara yang multi dimensi serta memiliki nilai pluralitas yang tinggi. Karenanya, agama dan pluralitas memiliki satu keterkaitan pula dengan kebudayaan dan dapat dikatakan agama dan budaya menjadi bagian yang terdapat dalam nilai pluralitas.

Sedangkan pengertian Bhinneka Tunggal Ika yang berarti “ Banyak tapi satu merupakan satu kesepakatan bahwa mengenai kemajemukan yang akan tetap dipertahankan kemajemukannya, tapi dalam kesepakatan bahwa hal itu untuk mencapai satu tujuan yang sama. Hal ini dikarenakan para nenek moyang dan orang-orang tua yang hidup di jaman lampau menyadari betul bahwa adat, budaya, kepercayaan apa lagi agama merupakan satu acuan hidup yang diyakini dan telah mengakar dalam kehidupan pelakunya, yang tidak mungkin dipisahkan atau dicampuradukkan menjadi satu.

Negara Indonesia sendiri telah menetapkan bahwa sila-sila dalam Pancasila mengenai Ketuhanan yang Maha Esa, manusia yang adil dan beradab dalam Persatuan Indonesia yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi landasan utama berkembangnya nilai pluralitas. Hal ini berarti memberi kesempatan sepenuhnya bagi pemeluk-pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan dan melakukan budaya dari keyakinannya masing-masing dengan tanpa saling mengganggu. Para tokoh agama pun sudah menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada agama yang tidak mengakui bahwa agamanya adalah yang paling baik dan paling benar. Karena keyakinan itulah yang melatar-belakangi seseorang untuk beragama.

Yang dituntut oleh Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, adalah agar umat beragama dalam melaksanakan agamanya dan kepercayaannya tidak melanggar kepentingan umat agama yang lain. Yang sekarang kita kenal dengan toleransi umat beragama. (Makalah Arti Pluralitas: <http://www.buktijilbab.com/search.makalah-arti-pluralitas/diakses> 01/06/2012, 18.24)

Inilah dua pasal UUD 1945 yang mengatur tentang toleransi umat beragama di Indonesia:

(Pasal 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

(Pasal 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk

memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Meskipun peraturan tentang kewajiban menghormati sesama pemeluk agama, pergesekan tetap saja bisa terjadi. Salah satu contohnya adalah dengan bermuculan aliran kepercayaan baru serta agama yang cenderung ingin menjatuhkan agama yang lainnya. Untuk menghindari pergesekan tersebut, disusunlah satu Penetapan Presiden (Penpres) No.1/PNPS/1965 Undang-undang No.5/1969 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan Penodaan agama. Dalam penjelasan pasal demi pasal dijelaskan bahwa agama-agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia adalah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Maka setiap aliran kepercayaan dan agama baru wajib untuk mengikuti aturan toleransi beragama yang sudah berlaku dengan tidak melakukan hal-hal yang berbau ingin menjatuhkan atau melecehkan agama lainnya.

E. Budaya dan Agama

1. Tinjauan Tentang Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sementara Koentjaraningrat (2002), mendefinisikannya sebagai seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakal kepada nalurinya dan yang hanya dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari

kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Adapun unsur-unsur dari suatu kebudayaan, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.

Adanya karakter-karakter khusus yang dapat memberikan gambaran pada kita, merupakan makna dari budaya itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa wilayah Indonesia secara keseluruhan memiliki masyarakat yang multikultural. Pertama, budaya adalah sesuatu yang bersifat *general* sekaligus spesifik. *General* artinya setiap manusia di dunia mempunyai budaya, dan spesifik berarti setiap budaya pada kelompok masyarakat adalah bervariasi satu dengan yang lain, tergantung pada kelompok masyarakat itu.

Seperti yang terdapat dalam film Tanda Tanya, keluarga Tan Kat Sun yang merupakan orang Cina dengan latar belakang pemeluk agama buddha, yang memiliki restoran masakan Cina dan amat sadar akan lingkungan sekitar sehingga memiliki kebudayaan pandai berbisnis dan memasak dengan peralatan masak dipisah secara tajam antara yang halal ataupun haram dan seorang perempuan Jawa bernama Menuk yang bekerja di restoran Tan Kat Sun tersebut dan bertempat tinggal pada daerah yang sama.

Kedua, budaya merupakan sesuatu yang dipelajari. Misalnya seperti yang terjadi pada Tan Kat Sun yang mengajarkan cara-cara memasak dan berbisnis restoran Cina pada anaknya, Ping Hen. Hal ini dilakukan agar sang

anak tetap dapat mempertahankan budaya keluarga mereka yang telah dibangun secara turun temurun.

Ketiga, budaya adalah sebuah simbol. Dalam hal ini, simbol berbentuk sesuatu yang verbal dan non verbal, dapat juga berbentuk bahasa.

Keempat, budaya dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami dan yang terakhir budaya adalah sesuatu yang bersifat adaptif yang artinya budaya dapat membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Seperti yang terjadi dalam film Tanda Tanya ini, Tan Kat Sun selalu membiarkan karyawannya yang beragama muslim, tidak masuk selama lima hari setelah hari lebaran karena ia menghormati kebudayaan dan sesamanya.

Nilai dalam sebuah budaya adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai pandangan, abstraksi, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat yang berhubungan dengan segala hal yang ada di dalam sebuah bentuk atau sistem kebudayaan (Sulaeman, 2000:35). Berikut ini adalah beberapa tinjauan mengenai nilai-nilai atau unsur kebudayaan yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan pengamatan pada adegan dan dialog yang dimainkan oleh semua pemeran dalam film Tanda Tanya, yaitu :

a. Tinjauan Budaya Jawa

Pengertian Jawa secara geologis ialah bagian dari suatu formasi tua berupa pegunungan - pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, Etnis Jawa sendiri menggunakan empat bahasa, yakni Melayu Betawi yang dipakai penduduk asli Jakarta, bahasa Sunda Madura yang dipakai penduduk Jawa Barat bagian tengah dan selatan, Bahasa Madura yang dipakai penduduk Jawa Timur bagian utara dan beberapa varian bahasa Jawa Cirebon, Surabaya, Kediri, dan Madiun yang sedikit berbeda.

Jadi dari uraian di atas, dapat kita ambil pemahaman bahwa budaya Jawa yang dimaksud di sini adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, bahasa, organisasi kemasyarakatan, mata pencaharian, peralatan teknologi dan kebiasaan serta kemampuan masyarakat Jawa. (www.depdagri.go.id/pages/profildaerah/provinsi/detail/jawa/ diakses pada tanggal 03/06/2012 ,pukul 14.05).

“Dalam masyarakat Jawa, upacara-upacara dan pesta keluarga merupakan manifestasi solidaritas yang secara berkala memperbarui keakraban, manifestasi solidaritas yang secara berkala memperbarui keakraban, jaringan sosial setempat diaktualisasikan yang berfungsi untuk menyalurkan lalu lintas komunikasi formal berdasarkan nilai kebersamaan” (Kartodirjo, 1993:65).

Kemudian dalam masyarakat Jawa, mencari jodoh bukanlah urusan pihak pria atau wanita yang berkepentingan akan tetapi lebih merupakan urusan orang tua. Prinsip bibit, bebet, bobot menjadi kriteria pokok (Kartodirjo, 1993:186). Yang sangat dijaga ialah jangan sampai terjadi perkawinan dengan orang biasa atau *wong cilik*. Sangat diharapkan pernikahan tersebut haruslah dengan orang yang sebanding atau keluarga yang memiliki status sosial lebih tinggi. Masyarakat Jawa juga merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi harkat dan martabat. Mereka sangat mengutamakan harga diri, terutama bagi laki-laki Jawa yang sudah menikah. Tanggung jawab sebagai pemberi nafkah dan kepala rumah tangga, sangat diutamakan dalam kehidupan mereka.

Selain memiliki perawakan yang ramah dan pembawaan yang menenangkan lawan bicara, orang Jawa sangat menjunjung tinggi rasa sosial terhadap sesama. Mereka lebih memilih untuk mengalah saat lawan bicara mereka berusia lebih tua, serta saat mereka merasa bahwa kesalahan ada pada diri mereka. Mereka cenderung memiliki rasa empati dan simpati yang tinggi. Sikap sensitif akan setiap predikat yang orang lain tujukan pada mereka, terkadang membuat mereka cepat dilanda emosi.

Meskipun mereka memiliki jabatan yang tinggi, mereka rela *'down to earth'*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki nilai solidaritas yang tinggi dan menitikberatkan rasa tenggang rasa sebagai *point* penting.

b. Tinjauan Budaya Tionghoa

“Masyarakat Indonesia memiliki stereotipe tentang etnis Tionghoa yang menjadi kaum dari budaya Cina. Mereka memiliki persepsi bahwa etnis Tionghoa merupakan sebuah kelompok etnis yang menduduki tangga ekonomi yang lebih tinggi dan terpisah dari kaum pribumi.” (Suryadinata, 2010:212).

Dalam kajian sosial bermasyarakat, masyarakat dengan latar belakang budaya Cina mendapatkan julukan *'warga Tionghoa'*, sementara dalam konteks ekonomi dan bisnis, mereka kerap disebut *'Cina'* dikarenakan dari zaman dahulu masyarakat pribumi telah terdoktrin oleh pemikiran bangsa Belanda yang sering membedakan warga Indonesia (pribumi) dan Cina (bukan pribumi) untuk dijadikan lawan atau sekutu.

Usaha pemerintah dalam pembangunan dan perbaikan bidang ekonomi khususnya bagi masyarakat pribumi, dianggap oleh warga Tionghoa sebagai persaingan. Profesi sebagai pedagang ataupun pengusaha merupakan mata pencaharian yang sangat baik dalam pola kehidupan warga Tionghoa. Namun disisi lain kontribusi etnis Tionghoa dalam perekonomian Indonesia sangatlah signifikan.

Hal ini dapat dikaji dari sejak awal kedatangan enis Tionghoa. Dalam kehidupan modern, etnik Tionghoa menyumbangkan tenaganya dalam bidang perdagangan dan telah menyediakan jutaan lapangan pekerjaan. (Lembaga Kajian Sinergi Indonesia, 2006 : issues 40-45).

Dengan memelihara etika hubungan sosial dalam keluarga dalam masyarakat, mereka percaya akan ada hubungan harmonis yang membuat kehidupan menjadi sejahtera. Itulah sebabnya dalam tata kebudayaan Cina sendiri, orang tua memiliki kewajiban untuk berperan penuh dalam mendidik anak-anaknya agar patuh dan taat kepada orangtua serta tradisi yang telah dijaga sejak turun-temurun.

Warga Tionghoa merupakan tipe orang yang suka bekerja keras, gigih dan sangat memperjuangkan keadilan. Mereka lebih mementingkan tingkat kesempurnaan, dibandingkan sebatas poin maksimal. Mereka juga termasuk masyarakat yang liberal. Kebanyakan dari orangtua beretnis Tionghoa, mengizinkan sang anak untuk bebas memilih jalan hidupnya, tapi tetap harus memnjaga nama baik keluarga dan memegang kaidah-kaidah turun temurun keluarga demi kesuksesan bertahan hidup.

2. Tinjauan Tentang Agama

Agama diambil dari bahasa Sanskerta yang memiliki penjabaran a = tidak; gama = kacau, sehingga artinya tidak kacau; atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu. Religio, dari kata *religere*, yang merupakan bahasa Latin, memiliki pengertian mengembalikan ikatan, memperhatikan dengan saksama. Jadi agama adalah tindakan manusia untuk mengembalikan ikatan atau memulihkan hubungannya dengan Ilahi.

Dari sudut sosiologi, agama adalah tindakan-tindakan pada suatu sistem sosial dalam diri orang, pada suatu kekuatan tertentu atau dengan kata lain disebut *supra natural* dan berfungsi agar dirinya dan masyarakat menjadi selamat. Agama merupakan suatu sistem sosial yang dipraktikkan masyarakat; sistem sosial yang dibuat manusia yang merupakan pendiri atau pengajar utama agama, untuk berbhakti dan menyembah Ilahi. Sistem sosial tersebut dipercayai merupakan perintah, hukum, kata-kata yang langsung datang dari Ilahi agar manusia mentaatinya. Dari sudut kebudayaan, agama adalah salah satu hasil budaya. Artinya, manusia membentuk atau menciptakan agama karena kemajuan dan perkembangan budaya serta peradabannya. (<http://umum.kompasiana.com/2009/06/10/pengertian-agama-secara-umum/> diakses 03/06/2012, 17.46)

Dengan itu, semua bentuk-bentuk penyembahan kepada Ilahi (misalnya nyanyian, pujian, tarian, mantra, dan lain-lain) merupakan unsur-unsur kebudayaan. Dengan demikian, jika manusia mengalami kemajuan, perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan kebudayaan, maka agama pun

mengalami hal yang sama. Sehingga hal-hal yang berhubungan dengan ritus, nyanyian, cara penyembahan bahkan ajaran-ajaran dalam agama-agama perlu diadaptasi sesuai dengan sikon dan perubahan sosio-kultural masyarakat.

Sebuah agama terjadi dikarenakan beberapa hal, yakni :

- a. Keyakinan adanya suatu kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam dan seisinya. Dalam hal ini, semua pemeluk agama diajarkan untuk meyakini bahwa semua dan setiap segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Sang Ilahi
- b. Perlibatan yang merupakan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atas pengakuannya merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjalin antara manusia dengan kepercayaan yang dianut dan Tuhan yang disembah
- c. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinannya. Karena dalam agama tidak hanya diajarkan untuk menjalin harmonisasi dengan Sang pencipta saja, tapi dengan sesama manusia dan juga alam sekitar.

Film Tanda Tanya erat kaitannya dengan penggambaran seorang yang beragama. Peran setiap tokoh mampu membawakan citra agama yang berbeda-beda. Mereka melakoni setiap cara dan karakteristik dari masing-masing agama yang mereka perankan. Keberanian setiap pemain dalam membawakan peran-peran orang beragama yang bertanggungjawab dan berani mengambil keputusan, membuat film ini sangat penuh dengan cita rasa keagamaan yang tinggi.

Sangat baik, apabila setiap orang-orang beragama dapat dengan bijak menyaksikan bagaimana melukiskan tiap-tiap agama kita yang dilakoni oleh para tokoh. Salah satu contohnya seperti yang dilakukan oleh Rika, seorang janda berputra tunggal, yang meneruskan usaha keluarga: toko buku. Awalnya ia merupakan seorang muslim, namun atas pilihannya sendiri, ia belajar agama Katolik dan ingin dibaptis, namun sementara ia tetap mendorong putranya untuk memperdalam agama Islam di mesjid setempat. Ia juga bersahabat dengan Surya, laki-laki muslim yang bercita-cita menjadi aktor hebat tapi bernasib masih mendapat kesempatan peran-peran kecil dan harus menginap di mesjid setempat karena tidak memiliki penghasilan yang cukup. Dengan keadaan seperti itu, akhirnya Surya berani mengambil keputusan untuk memerankan peran Tuhan Yesus (Tuhan untuk agama Kristen) dalam drama pada acara malam Paskah di gereja.

Berikut ini ada beberapa tinjauan mengenai unsur-unsur agama yang digambarkan melalui latar belakang, penggambaran tokoh dan adegan dalam film Tanda Tanya, yaitu :

a. Tinjauan Agama Buddha

Di Indonesia selama era administrasi Orde Baru, terdapat lima agama resmi di Indonesia, menurut ideologi negara Pancasila, salah satunya termasuk Agama Buddha. Presiden Soeharto telah menganggap agama Buddha sebagai agama klasik.

Meskipun di Indonesia berbagai aliran melakukan pendekatan pada ajaran Buddha dengan cara-cara yang berbeda, fitur utama dari agama Buddha di Indonesia adalah pengakuan dari "Empat Kebenaran Mulia" dan "Jalan Utama Berunsur Delapan". Jalan Utama Berunsur Delapan mendatangkan pandangan, penyelesaian, ucapan, perilaku, mata pencaharian, usaha, perhatian, dan konsentrasi yang sempurna.

Dalam pembangunan nasional sekarang ini, upaya membina kerukunan umat buddha yang berpegang pada 'Tri Kerukunan Hidup Umat Beragama'. Hal ini dilihat sebagai landasan utama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. Untuk itu umat buddha diharapkan melatih dan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik itu.

Pada masa pembangunan ini, corak kerukunan hidup umat beragama buddha diwarnai sifat-sifat “Paramita” yaitu sifat-sifat luhur yang berjumlah sepuluh (Yewangoe, 2001:58), antara lain :

1. *Dana Paramita* : sifat-sifat luhur yang ada dalam hati nurani setiap manusia yaitu dorongan untuk beramal, berkorban dan seterusnya.
2. *Sila Paramita* : sifat-sifat luhur agar selalu melakukan perbuatan-perbuatan bermoral.
3. *Nekkhamma Paramita* : menghindarkan diri dari nafsu-nafsu indra yang lemah.
4. *Penna Paramita* : selalu bersikap bijaksana baik dalam pemikiran, ucapan perbuatan.
5. *Virjja Paramita* : sifat-sifat luhur yang memberikan kepada manusia untuk senantiasa bekerja giat, aktif dan inovatif dalam menghadapi tantangan zaman modern yang penuh pergeseran nilai.
6. *Khanti Paramita* : sifat-sifat luhur yang memberikan dorongan kepada manusia agar memiliki ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi segala tantangan hidup.

7. *Sacca Paramita* : sifat-sifat luhur yang senantiasa mendorong manusia untuk selalu mengembangkan kebenaran baik dalam pikiran, ucapan ataupun perbuatan.
8. *Addhittana Paramita* : tekad mantap untuk memutuskan sesuatu dengan tepat dan pada waktunya.
9. *Metta Paramita* : sifat-sifat luhur cinta kasih tanpa keinginan untuk memiliki, yang ditujukan kepada semua makhluk tanpa membeda-bedakan ras, besar dan agama.
10. *Upekha Paramita* : dorongan kepada manusia agar memiliki batin yang tidak tergoyahkan oleh rangsangan nafsu-nafsu rendah, sehingga dapat dimilikinya batin yang terarah pada Dhamma.

Agama buddha masih menggunakan kepercayaan pada dewa – dewi yang mereka sembah melalui patung dan penghormatan melalui persembahan buah-buahan, air ataupun dupa yang digunakan saat mereka memanjatkan doa. Lilin serta segala perlengkapan ibadah yang berwarna merah dan emas juga tidak luput menjadi bagian dari karakteristik agama buddha. Bagi mereka warna merah dan emas adalah warna yang mampu membawa keberuntungan sepanjang masa dan lilin merupakan media pembawa kedamaian saat bersembayang.

b. Tinjauan Agama Islam

Konsep Islam teologikal fundamental ialah *tauhid*, yaitu kepercayaan tentang keesaan Tuhan. Istilah Arab untuk Tuhan ialah *Ilah*. Kebanyakan ilmuwan percaya kata Allah didapat dari penyingkatan dari kata *al-* (si) dan *'ilah* (*dewa, bentuk maskulin*), bermaksud "*Tuhan*" (*al-ilah'*), tetapi yang lain menjejakan asal usulnya dari bahasa Aram *Alaha*.

Di Indonesia, seseorang yang beriman kepada Allah, dan menganut agama islam disebut kaum *muslim*. Kaum muslim secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni kaum *muslimin* adalah penganut agama islam berjenis kelamin laki-laki, sementara *muslimah* adalah penganut agama islam yang berjenis kelamin wanita. (Pengertian-Muslim,-Mu'min-dan-Muttaqin-<http://old.nabble.com-html/diakses> pada tanggal 24/01/2013,pukul10:28).

“Karena memiliki sifat yang mendasar yakni baik dan buruk, sesungguhnya manusia dapat menentukan kualitas dirinya sendiri, apakah mau mengikuti sifat jeleknya sehingga ia tercela, atau mengikuti sifat baiknya sehingga di terpuji. Dengan demikian dirinya sendirilah yang ‘memilih’ apakah mau menjadi manusia mulia atau manusia durjana.” (Ir. Permadi Alibasyah, 2007 : 52).

Ada tiga macam Islam yang dikemukakan oleh Hungronje sama dengan pembagian Priyayi, Santri, dan Abangan. Tiga islam ini, menjadi garis besar pembagian keberadaan umat muslim yang ada di

Indonesia. Dalam bukunya menyatakan bahwa Islam priyayi adalah paham ke-Islam-an yang dianut oleh para aristokrat. Sedangkan Islam santri adalah mereka yang benar-benar menjalankan agama dengan taat (sembahyang). Mengenai abangan, konon berasal dari pengikut ajaran Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang. Dari kata “abang” itulah muncul kata Abangan. Islam jenis ini adalah mereka yang kurang begitu paham dengan Islam, dan masih terpesona dengan upacara-upacara. Mayoritas golongan ini tinggal di pedesaa. (<http://nglengkong.com/2011/05/mengenai-priyayi-santri-dan-abangan.html>/diakses tanggal 24/01/2013,pukul11:11).

Umat muslim sendiri mampu menggambarkan rasa solidaritas yang baik, di mana terjadi hubungan kerja sama dengan pemeluk agama lainnya. Umat islam juga kerap membantu bahkan hampir dari berbagi kegiatan keagamaan. Misalnya tim Banser (Bantuan Serbaguna) Nadatul Ulama (NU) yang sering menjadi penjaga keaman saat berlangsungnya ibadah di gereja ataupun wihara. Banser (Barisan Serbaguna) yang merupakan kelompok paramiliter semi-otonom dari organisasi Pemuda Ansor berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama' (NU). Kelompok ini sebagai penggerak, pengemban, dan pengaman program-program sosial kemasyarakatan yang keanggotaannya memiliki kualifikasi: disiplin dan dedikasi tinggi, ketahanan fisik dan mental yang tangguh, penuh daya juang dan dapat mewujudkan cita-cita Pemuda Ansor.

Banser memiliki pola hubungan instruktif, koordinatif dan konsultatif baik secara vertikal maupun horisontal di seluruh satuan koordinasi melalui Pimpinan GP Ansor. Kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan untuk pembangunan pengamanan lingkungan dan kegiatan bela negara. Kegiatan pengamanan ini bisa berarti anggota dari Banser harus siap mengorbankan diri demi kepentingan masyarakat luas dan kebutuhan banyak pihak (<http://gp-ansor.org/banser/kedudukan-dan-peran-banser/> diakses pada 16-02-2013/pukul 01:02).

Buah-buah pengamalan yang ditumbuhkan dari pembelajaran agama islam terhadap umat muslim dapat terlihat dari kerukunan umat beragama, tepa salira, toleransi, serta konsep-konsep baik lainnya. Dalam percakapan sehari-hari kita dapat ‘membauinya’ pada kalimat-kalimat klasik seperti: “jalannya lain-lain tapi satu tujuan” atau “cara boleh berbeda-beda tapi Tuhannya satu”.

c. Tinjauan Agama Katolik

Kata Katolik berasal dari kata sifat bahasa Yunani, *katholikos*, yang memiliki pengertian Universal. Katolik tidak hanya mendasarkan diri dalam hal ajaran-ajaran dan eksistensinya pada kitab suci melainkan juga kepada Tradisi Suci dan Magisterium Gereja sepanjang masa.

Umat katolik merupakan gambaran umat beragama yang memiliki sifat liberal dan berlapang dada. Pada umumnya, umat katolik begitu lekat dengan kasih dan pengampunan, sesuai dengan yang diajarkan

di dalam kitab suci mereka yaitu, Alkitab. Semua hari besar yang mereka laksanakan, baik itu Jumat Agung, Ibadah Paskah, Natal ataupun Tahun Baru, lebih dimanfaatkan untuk menyucikan hati dan membentuk hubungan dengan sesama lebih harmonis, terutama kepada orang tua mereka. Umat katolik lebih berorientasi kepada perbuatan-perbuatan terpuji sesuai ajaran Bunda Maria.

Mereka adalah tipe orang yang sabar dan lebih memilih untuk diam, sabar dan berbuat secara perlahan dibandingkan harus bicara lantang atau bersikap keras. Umat katolik lebih memilih untuk jujur dan berlaku sesuai hatinya, dibandingkan harus melakukan segala sesuatu tapi meekan batinnya.

“Bagi umat katolik membangun masyarakat yang semakin manusiawai merupakan tugas mulia bagi tiap orang yang mencintai Tuhan. Serentak hal itu mencerminkan cita-cita Tuhan dengan manusia yang diciptakan menurut citra dan kesamaan dengan Tuhan.”(Gereja Katolik.Majelis Agung Wali Gereja Indonesia, 2007 : 16).

“Umat katolik juga mendapatkan pengajaran untuk berperan serta dalam usaha membangun manusia yang mampu dan rela membangun negara kita ini. Sebab pembangunan adalah kepentingan dan urusan kita bersama. Dengan demikian umat katolik mengajak seluruh masyarakat untuk ikut mewujudkan asas ke-2 Pembangunan Nasuinal yaitu “Asas Usaha Bersama dan Kekeluargaan”. (Gereja Katolik.Majelis Agung Wali Gereja Indonesia, 2007 : 71)

Dalam katolik, ada tujuh sakramen (berdoa dan mendapat berkat) yang dilakukan pada ibadah di gereja. Dan hal ini wajib dilaksanakan oleh seluruh umat katolik di dunia. Antara lain:

- a. **Baptis** (tanda pertobatan dari yang bersangkutan dalam artian yang bersangkutan telah menyesal atas semua dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya.)
- b. **Pengakuan dosa** (sakramen dalam gereja katolik yang dilakukan oleh umat Katolik setidaknya-tidaknya satu kali dalam satu tahun. Teknik ritual ini seperti kita diberi semacam teks panduan bagaimana langkah-langkah mengaku dosa atau disebut dengan istilah bertobat.)
- c. **Ekaristi** (atau disebut dengan ritual Perjamuan Kudus. Pelaksanaannya dilakukan dengan umat bersama-sama memakan roti dan meminum anggur yang menjadi tanda sebagai sarana keselamatan bagi umat.)
- d. **Penguatan/Krisma** (ritual ini dilakukan dengan cara mengurapi penerimanya dengan Krisma yang menandakan bahwa karunia Roh Kudus telah memateraikan si penerima.).
- e. **Imamat** (sakramen yang dengannya seseorang dijadikan uskup, imam, atau diakon, sehingga penerima sakramen ini dibaktikan sebagai citra Kristus.)

- f. **Pernikahan** (sakramen yang mengkonsekrasi penerimanya guna suatu misi khusus dalam pembangunan Gereja, serta menganugerahkan rahmat demi perampungan misi tersebut.)
- g. **Pengurapan orang sakit** (dalam sakramen ini seorang imam mengurapi si sakit dengan minyak yang khusus diberkati untuk upacara ini dan kemudian mendoakannya.)

F. Kerangka Pikir

Representasi adalah sebuah penggambaran kembali atau keadaan yang mewakili sebuah peristiwa yang ditampilkan dalam bentuk film, iklan, lagu ataupun dalam bentuk lainnya. Film sebagai salah satu hasil kreasi budaya, banyak memberikan gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya.

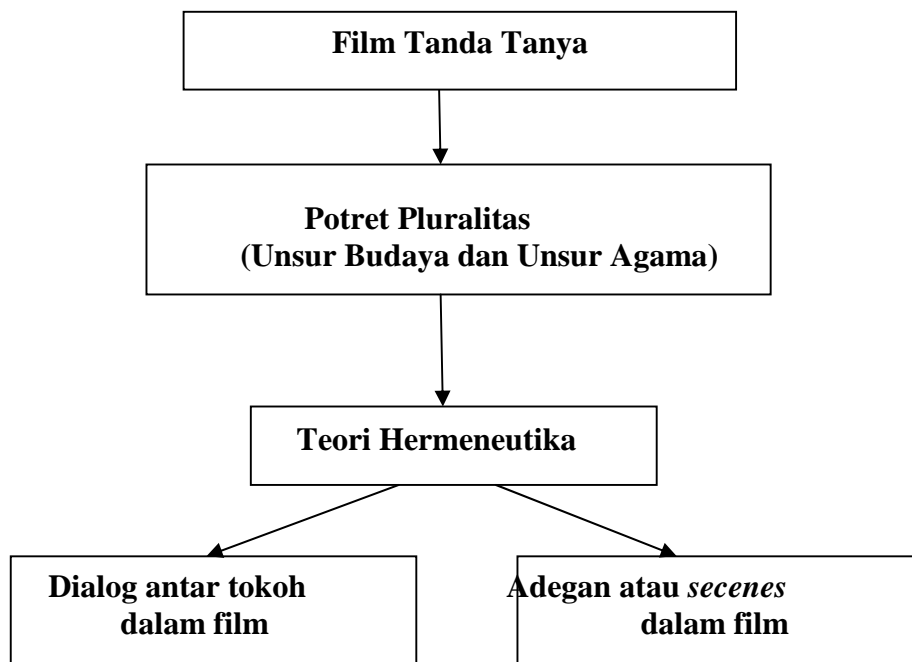
Film sebagai salah satu media massa dapat dijadikan sarana representasi dari sebuah kenyataan dan peristiwa komunikasi yang dapat menyajikan suatu realitas objek. Dalam hal ini film merupakan sebuah media yang efektif untuk memberi sebuah konstruksi atas sebuah realitas dalam masyarakat.

Sebuah film dapat menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang tergambar dari para pemainnya, yang mana setiap individu tersebut akan menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara objektif.

Dalam film juga terangkum pesan-pesan dan nilai-nilai yang ada yang berusaha disampaikan dan digambarkan kepada para penonton dengan adanya suatu gambaran mengenai nilai budaya masyarakat Indonesia.

Kita dapat menyaksikan realitas objektif dan representasi realitas dalam suatu film melalui sebuah proses interpretasi, dalam hal ini hermeneutik merupakan sebuah teori yang mampu membantu peneliti memahami dan menemukan makna atau ideologi yang terkandung dalam suatu film melalui proses penafsiran pada adegan dan dialog yang diperankan para tokoh dalam film Tanda Tanya, sehingga setiap penonton dapat melihat dengan pasti bagaimana representasi pluralitas, baik agama ataupun budaya terjadi secara nyata dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Maka berdasarkan tugas hermeneutika sebagai teori untuk membentuk sebuah penafsiran makna dan pesan untuk mencari bagaimana representasi pluralitas (agama dan budaya) yang tergambar dari film Tanda Tanya, kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir